

Transformasi Narasi dan Representasi Budaya dalam Novel dan Film Gadis Kretek

Nurul Hasanah¹, Saptiana Sulastr²

Universitas PGRI Pontianak; nurulhasanah737856@gmail.com¹

Universitas PGRI Pontianak; saptianasulastr292@gmail.com²

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi narasi dan representasi budaya dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala beserta adaptasi filmnya. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi perubahan unsur naratif, karakterisasi, serta representasi budaya yang terjadi selama proses adaptasi dari novel ke media visual. Novel *Gadis Kretek* menggambarkan kehidupan masyarakat Jawa, tradisi pembuatan kretek, dan konflik keluarga dalam bingkai budaya lokal. Adaptasi film memberikan perspektif baru melalui visualisasi, pengembangan karakter, dan penyesuaian alur cerita sesuai kebutuhan audiens sinematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa elemen budaya dalam novel dipertahankan, namun terdapat modifikasi narasi dan estetika visual untuk meningkatkan daya tarik film. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian adaptasi sastra ke film dengan menyoroti dinamika antara teks sastra, budaya, dan sinema.

Kata Kunci: adaptasi sastra, narasi, representasi budaya, *Gadis Kretek*, film, novel

Abstract. This study aims to analyze the transformation of narrative and cultural representation in Ratih Kumala's novel *Gadis Kretek* and its film adaptation. The primary focus is to identify changes in narrative elements, characterization, and cultural representation during the adaptation process from novel to visual media. The novel depicts Javanese society, the tradition of kretek-making, and family conflicts within a local cultural framework. The film adaptation offers a new perspective through visualization, character development, and storyline adjustments tailored to the cinematic audience. The findings reveal that while several cultural elements from the novel are preserved, there are modifications in narrative structure and visual aesthetics to enhance the film's appeal. This research contributes to the study of literary-to-film adaptation by highlighting the dynamics between literary texts, culture, and cinema.

Keywords: literary adaptation, narrative, cultural representation, *Gadis Kretek*, film, novel

PENDAHULUAN

Budaya merupakan konsep yang erat kaitannya dengan akal dan budi manusia. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), budaya atau *culture* diartikan sebagai pikiran atau akal budi. Sementara itu, istilah *membudayakan* berarti menanamkan nilai-nilai agar individu atau kelompok dapat berbudaya dan senantiasa bertindak sesuai norma yang baik. Kebudayaan sendiri dapat dipahami sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh melalui proses belajar.

Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala menjadi salah satu karya sastra Indonesia yang berhasil melintasi batas media dengan diadaptasi menjadi film pada tahun 2021. Baik novel maupun film *Gadis Kretek* sama-sama memberikan gambaran mendalam mengenai kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya dalam konteks budaya, identitas, dan dinamika sosial. Artikel ini membahas bagaimana narasi dan representasi budaya dalam novel dan film *Gadis Kretek* mengalami transformasi, serta implikasi dari perubahan tersebut terhadap pemahaman budaya dan konteks adaptasi sastra ke media visual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis naratif dan semiotika untuk membandingkan kedua medium, yaitu novel dan film. Metode yang diterapkan bersifat komparatif karena berfokus pada perbedaan dan persamaan antara narasi dalam novel *Gadis Kretek* dan adaptasi filmnya. Fokus analisis diarahkan pada perubahan unsur naratif, karakterisasi, dan representasi budaya yang muncul dalam proses transformasi dari teks sastra ke media visual. Dengan

demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap strategi adaptasi yang digunakan dalam mengubah narasi novel menjadi sebuah film.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan mendasar antara narasi film dan novel terletak pada cara penyampaiannya. Novel mengandalkan deskripsi tertulis yang membimbing imajinasi pembaca sesuai sudut pandang penulis. Sebaliknya, film memvisualisasikan cerita sehingga penonton dapat menangkap detail ekspresi, gerak, dan suasana yang kadang tidak tertulis secara eksplisit (Sulistiyorini & Santoso, 2012). Hal ini membuat proses adaptasi memerlukan strategi yang tepat agar esensi cerita tidak hilang meski medium berubah.

Adaptasi dari novel ke film menuntut kepekaan penulis skenario dan sutradara dalam menyeleksi adegan, dialog, serta elemen narasi mana yang dipertahankan, disederhanakan, atau dihilangkan. Penulisan naskah film harus mampu menjaga keseimbangan antara ekspektasi pembaca setia novel dengan kebutuhan penonton film yang mungkin belum pernah membaca teks aslinya. Penekanan visual juga menuntut kreativitas sinematik agar tema dan konflik tetap utuh, meskipun durasi film terbatas. Strategi inilah yang menjadi titik kritis dalam kajian adaptasi sastra ke film.

Dalam *Gadis Kretek*, novel Ratih Kumala memanfaatkan detail deskripsi, dialog mendalam, serta monolog batin untuk membangun karakter yang kompleks. Latar sosial-budaya era industri kretek ditampilkan sebagai ruang konflik identitas, gender, dan kelas. Di sisi lain, film *Gadis Kretek* tetap mengacu pada alur besar novel, tetapi beberapa subplot harus diringkas agar alur film tetap padat dan komunikatif. Dampaknya, beberapa konflik tokoh sekunder tereduksi sehingga

penonton tidak selalu mendapatkan pemahaman yang sama mendalam seperti pembaca novel.

Novel sebagai Medium Narasi

Novel *Gadis Kretek* memperkaya pembaca dengan lapisan narasi yang menyoroti identitas budaya, ketimpangan gender, dan dinamika keluarga dalam industri kretek. Setiap tokoh memiliki latar yang saling terkait, menghadirkan refleksi sosial sekaligus psikologis. Detail narasi seperti monolog batin, kilas balik, dan narasi deskriptif memberikan kebebasan interpretasi, memungkinkan pembaca terlibat secara emosional dengan perjalanan hidup tokoh.

Transformasi dalam Film

Film adaptasi *Gadis Kretek* berupaya mentransformasikan kedalaman narasi ke bentuk visual melalui sinematografi, penataan artistik, dan akting. Penggunaan gambar, suara, dan musik membantu menegaskan suasana dan konflik. Namun, keterbatasan waktu dan tuntutan pasar sering memaksa pengurangan adegan atau penyederhanaan detail tokoh. Akibatnya, lapisan psikologis tokoh yang kompleks dalam novel tidak seluruhnya terwakili di layar, dan beberapa makna simbolis harus diterjemahkan dalam bentuk visual yang lebih ringkas.

Representasi Budaya

Budaya mencakup nilai, sikap, cara berpikir, dan tindakan yang lahir dari interaksi sosial suatu masyarakat. Budaya dan masyarakat membentuk satu kesatuan karena budaya tumbuh melalui nilai dan norma yang diwariskan lintas generasi (Hidayah, Yarno, & Heryono, 2016). Representasi budaya tidak hanya menampilkan simbol-simbol permukaan, tetapi juga bagaimana makna diproduksi, dipertukarkan, dan

dipahami melalui bahasa, tanda, dan citra visual.

Dalam novel *Gadis Kretek*, Ratih Kumala menekankan pentingnya industri kretek sebagai bagian dari kearifan lokal yang sarat makna sejarah, sosial, dan ekonomi. Ritual pembuatan rokok, relasi antargenerasi, hingga konflik kepemilikan bisnis keluarga menggambarkan bagaimana budaya material, spiritual, dan identitas berkelindan. Pembaca diajak menelusuri realitas sosial masyarakat Jawa, termasuk posisi perempuan yang terpinggirkan di industri kretek yang maskulin.

Film *Gadis Kretek* menerjemahkan narasi budaya ini ke dalam bentuk audio-visual. Visualisasi setting, kostum, musik tradisional, dan detail properti menjadi elemen penting untuk menghadirkan suasana lokal. Namun, visualisasi budaya dalam film terkadang terjebak pada citra eksotis semata dan tidak selalu mampu menampung kedalaman kritik sosial yang dihadirkan novel. Penonton disugahi suasana lokal yang menarik secara sinematik, tetapi makna simbolis seringkali tereduksi karena film lebih mengutamakan alur yang dramatis dan mudah dipahami audiens luas.

Kearifan Lokal dalam Novel

Novel *Gadis Kretek* menampilkan tradisi kretek bukan sekadar komoditas ekonomi, tetapi simbol perlawanan, memori kolektif, dan dinamika relasi sosial. Tradisi ini menegaskan posisi kretek sebagai identitas budaya yang tidak terlepas dari konflik kelas, gender, dan perubahan zaman.

Penggambaran dalam Film

Film *Gadis Kretek* menghadirkan kearifan lokal melalui citra visual yang mendukung suasana dan konflik. Sinematografi yang apik, detail artistik, dan elemen musikal tradisional menjadi kekuatan film dalam menampilkan budaya. Namun, adaptasi visual menuntut

penyederhanaan narasi sehingga beberapa simbol budaya hanya tampil di permukaan. Hal ini menantang pembuat film untuk tetap menjaga keseimbangan antara tuntutan estetika hiburan dan kedalaman makna budaya.

SIMPULAN

Transformasi narasi dan representasi budaya dalam novel dan film *Gadis Kretek* menunjukkan kompleksitas hubungan antara teks, media, dan audiens. Kedua medium memiliki keunggulan dan keterbatasan masing-masing. Novel menawarkan kedalaman karakter dan konteks budaya secara detail, sedangkan film memberikan pembacaan visual yang lebih segar dan mudah diakses. Keduanya saling melengkapi dan memperkaya pemahaman tentang budaya serta identitas Indonesia. Temuan ini menggarisbawahi bagaimana narasi dibentuk, diadaptasi, dan direpresentasikan dalam konteks media yang berbeda, sekaligus menunjukkan peran media dalam memperluas interpretasi budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, K., & Isfansyah, I. (Directors). (2023). *Gadis Kretek* [Motion Picture].
- Hidayah, N., Yarno, & Hermoyo, R. (2016). *Representasi Budaya Jawa dan Barat Dalam Novel Rahvayana Karya Sujiwo Tejo*.
- Kumala, R. (2012). *Gadis Kretek*. Jakarta: Gamedia Pustaka Utama.
- Sulistiyorini, H., & Santoso, B. (2012). *Perbandingan Narasi Novel dan Film (Analisis Novel dan Film The Kite Runner Karya Khaled Hosseini)*.